

REFLEKSI PEMBELAJARAN *ONLINE* MAHASISWA DIFABEL NETRA DI MASA PANDEMI COVID-19

Astri Hanjarwati*, Aulia Rahmi, Mawar Rahayuning Astuti, Sinta Ristiyanti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*astri.hanjarwati@uin-suka.ac.id

Abstract - The existence of a pandemic requires education to transform face-to-face learning into online learning. This condition forces all elements to adapt quickly, including students with visual impairments. This study aims to explore the experiences of students with visual disabilities during online learning during the pandemic. A qualitative research approach with a descriptive case study method was chosen as the approach in this study. Research data was collected by conducting structured interviews with open questions to 15 students with visual disabilities at UIN Sunan Kalijaga. The data that has been collected is then analyzed using thematic analysis according to Braun and Clarke, namely re-reading the data, coding, searching for themes, reviewing themes, determining a definite theme, and writing the results of the analysis. Data validity uses re-checking of information to respondents. The findings reveal that students with visual disabilities have had various experiences, both negative and positive experiences while carrying out online learning during the pandemic. The results of this study emphasize educational institution stakeholders to involve the voice and participation of students with visual disabilities in designing learning to have adequate accessibility.

Keyword: COVID-19, experience, online learning, pandemic, students with visual disabilities.

Abstrak - Adanya pandemi mengharuskan pendidikan mentransformasikan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Kondisi ini memaksa seluruh elemen beradaptasi secara cepat tak terkecuali mahasiswa difabel netra. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman mahasiswa difabel netra selama pembelajaran online di masa pandemi berlangsung. Pendekatan penelitian kualitatif metode studi kasus deskriptif dipilih menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka terhadap 15 mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik menurut Braun dan Clarke, yakni membaca ulang data, pengkodean, mencari tema, mereview tema, menentukan tema yang pasti, dan menulis hasil analisis. Keabsahan data menggunakan pengecekan kembali informasi kepada responden. Hasil temuan mengungkapkan bahwa mahasiswa difabel netra memiliki pengalaman yang beragam, baik pengalaman negatif maupun pengalaman yang positif selama melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi. Hasil penelitian ini menekankan kepada pemangku lembaga pendidikan untuk melibatkan suara dan partisipasi mahasiswa difabel netra dalam merancang pembelajaran untuk memiliki aksesibilitas memadai.

Kata kunci: COVID-19, difabel netra, pandemi, pembelajaran online, pengalaman.

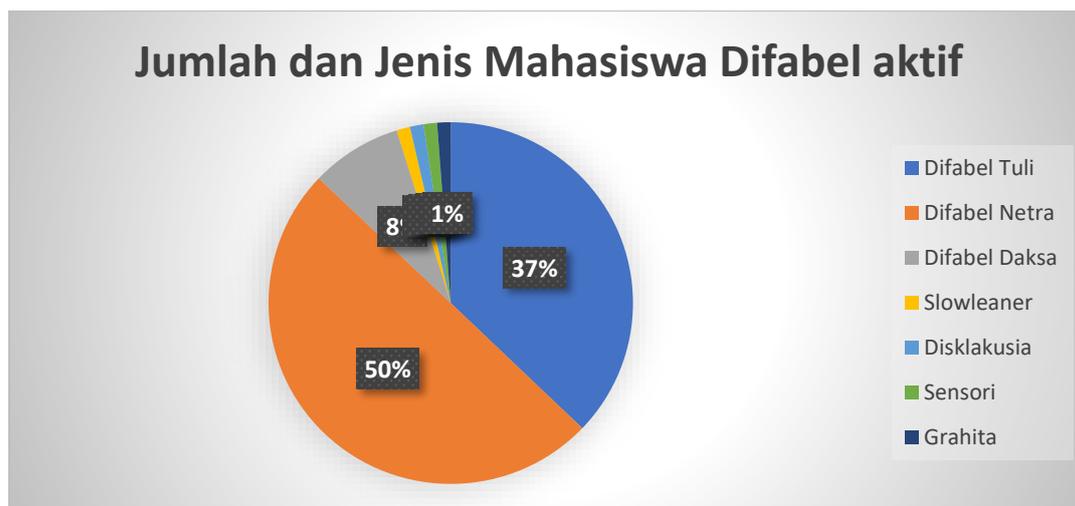


A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020 (Yuliana, 2020). Pandemi COVID-19 ditetapkan sebagai kondisi bencana non-alam dan krisis kesehatan secara global. Bencana selalu berdampak negatif pada semua lapisan masyarakat, terlebih kepada kelompok difabel. Saat kondisi bencana dan krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19, kelompok difabel mendapat kerugian terbanyak daripada kelompok lainnya. Seringnya, difabel tidak diikutkan dalam peraturan darurat dan tidak memadainya dukungan sosial (Sakina et al., 2021). Dalam proses manajemen bencana, kelompok difabel menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek, seperti partisipasi, evakuasi, minimnya aksesibilitas, tidak adanya akses bantuan, dan sering mendapat pengucilan (Demiröz Yıldırım, 2023). Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelompok difabel mengalami kesulitan dalam terjadinya bencana (Morrow-Gorton, 2022).

Pandemi COVID-19 memberi banyak pengaruh terhadap seluruh bidang kehidupan, salah satunya adalah pendidikan (Herliandry et al., 2020). Seluruh lembaga pendidikan di Indonesia dituntut untuk bergerak cepat dan beradaptasi dengan kondisi pandemi yakni dengan upaya menerapkan pembelajaran dari rumah melalui sistem daring (*online*). Upaya ini menyesuaikan dengan arahan dari Surat Edaran Kemendikbud tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Pandemi COVID-19. Upaya perubahan metode pembelajaran yang serba mendadak dan tidak ada persiapan yang matang memunculkan tantangan yang besar bagi semua warga di lembaga pendidikan terutama untuk kelompok rentan seperti difabel (Ro'fah et al., 2020).

Pandemi COVID-19 membuat banyak perguruan tinggi mengalihkan pembelajarannya menjadi secara *online* demi menekan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan kampus (Russ & Hamidi, 2021). Salah satu universitas yang menerapkan kebijakan pembelajaran *online* dan memiliki mahasiswa difabel adalah UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga melalui Pusat Layanan Difabel (PLD) membuktikan komitmennya untuk mewujudkan perguruan tinggi yang inklusif. PLD memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan praktik pendidikan inklusif yakni memberikan dukungan kepada kampus dalam melayani kebutuhan mahasiswa difabel. Setiap tahunnya UIN Sunan Kalijaga menerima mahasiswa difabel melalui berbagai jalur yang ada. Menurut data PLD tahun 2021, jumlah mahasiswa difabel yang aktif sebanyak 112 orang dengan jumlah mahasiswa difabel terbanyak adalah mahasiswa difabel netra (Ro'fah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pengalaman mahasiswa difabel netra. Rincian mengenai jumlah mahasiswa difabel yang aktif di UIN Sunan Kalijaga ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Jumlah dan ragam mahasiswa difabel (Sumber: PLD 2021)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan melakukan kebijakan tanggap darurat bencana pandemi COVID-19 dengan memberikan instruksi kepada seluruh civitas akademi untuk melaksanakan pembelajaran dan pelayanan akademik secara daring sejak bulan Maret tahun 2020 (Husein Fakhri et al, 2021). Pembelajaran daring dilaksanakan tanpa adanya persiapan yang matang. Berdasarkan hasil survei, mahasiswa difabel merasa tidak siap dengan adanya pembelajaran *online*. Faktor ketidaksiapan tersebut dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, sarana pembelajaran, media pembelajaran, dan kondisi personal difabel (Maftuhin, 2021).

Mengenai kondisi personal difabel, mahasiswa difabel netra menghadapi hambatan yang sangat signifikan saat pembelajaran daring (Handayani et al., 2022). Informasi tertulis yang paling sering dipakai dalam pembelajaran daring menyulitkan mahasiswa difabel netra mengakses materi pembelajaran. Sementara, bagi mahasiswa difabel netra belum semua perangkat gawai atau laptopnya memiliki sistem JAWS. Meskipun ada beberapa mahasiswa difabel netra yang sudah menggunakan, tetapi masih banyak pula materi pembelajaran yang tidak dapat dibaca dengan baik oleh pembaca layar. Pembelajaran daring ini memaksa difabel netra sangat bergantung pada teknologi (Minsih et al., 2021), sedangkan tidak semua teknologi aksesibel bagi difabel netra.

Penulis setidaknya menemukan dua penelitian yang relevan yakni penelitian yang mengkaji keaksesibelan pembelajaran *online* (Ro'fah et al., 2020) dan mengupayakan pembelajaran *online* yang ramah (Maftuhin, 2021) bagi mahasiswa difabel. Kedua penelitian tersebut melibatkan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, namun kedua penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji lebih dalam terhadap mahasiswa difabel netra. Penelitian terbanyak mengenai pembelajaran daring bagi mahasiswa difabel adalah penelitian yang mengkaji hambatan, tantangan, dan kendala. Para peneliti di tema tersebut memiliki pandangan yang sama bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran daring bagi difabel di masa pandemi di antaranya berupa keterbatasan penguasaan teknologi, sinyal atau jaringan internet, kurangnya dukungan dari keluarga

maupun lingkungan sosial lainnya, serta media pembelajaran yang tidak aksesibel (Dewi, 2020; Gusti & Fauzi, 2022; Supriyadi & Wiliyanto, 2021).

Melalui uraian yang telah dijelaskan, penelitian ini bermaksud untuk menggali pengalaman mahasiswa difabel netra dalam melakukan pembelajaran *online* selama masa pandemi. Penelitian mengenai pembelajaran daring di masa pandemi memang telah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang melibatkan suara dan pengalaman difabel netra sebagai sumber utama masih jarang dilakukan. Sementara dalam praktik pendidikan inklusif, mendengarkan suara mahasiswa difabel merupakan sebuah keharusan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Andriana & Evans, 2020). Maka dari itu, suara peserta didik sangat perlu digaungkan, didengarkan, dan diperhatikan (Maftuhin, 2021). Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana adaptasi mahasiswa difabel netra dalam proses pembelajaran daring di masa pandemi, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan sumber referensi untuk membuat pembelajaran yang inklusif menurut suara difabel netra di perguruan tinggi.

B. METODE

Untuk memperoleh data yang mendalam dan mendapat sudut pandang dari responden mengenai pengalaman mahasiswa difabel netra selama pembelajaran daring di masa pandemi, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus deskriptif (Creswell, 2014). Wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka melalui *google form* dipilih sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dari form tersebut, kemudian diperdalam dengan wawancara melalui WhatsApp. Penelitian ini melibatkan 15 mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga sebagai responden. Mahasiswa difabel netra yang menjadi responden merupakan mahasiswa dari berbagai fakultas mulai dari semester 2 sampai semester 6. Penentuan responden ini dilakukan berdasarkan pertimbangan penelitian atau yang biasa disebut sebagai teknik *purposive sampling*. Identitas responden dalam penelitian ini disebutkan dengan menggunakan *pseudonyme* (bukan nama sebenarnya). Data responden ditampilkan dalam Tabel 1.

Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan pola analisis data kualitatif, yakni analisis tematik menurut Clarke dan Braun. Analisis tematik dilakukan dengan membaca data secara berulang, coding, mencari tema, melihat kembali tema, menentukan tema yang pasti, dan menulis hasil analisis (Clarke & Braun, 2013). Pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan cara *member check* kepada responden.

Tabel 1. Data Responden

Nama	Fakultas	Semester
Febri	Ilmu Sosial dan Humaniora	2
Uma	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	2
Ifa	Dakwah dan Komunikasi	2
Sari	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	2
Atun	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	2
Anto	Dawah dan Komunikasi	2
Zaka	Adab dan Ilmu Budaya	2
Ari	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	4
Pras	Ilmu Sosial dan Humaniora	4
Iftah	Dakwah dan Komunikasi	4
Oki	Dakwah dan Komunikasi	4
Dewa	Dakwah dan Komunikasi	4
Putri	Dakwah dan Komunikasi	6
Sarah	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	6
Yana	Dakwah dan Komunikasi	6

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa difabel netra memiliki pengalaman yang hampir sama selama pembelajaran daring berlangsung. Hasil penelitian memunculkan tujuh tema terkait dengan pengalaman mahasiswa difabel netra selama pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi. Tujuh tema tersebut dijelaskan berikut ini:

Beban Tugas Meningkat

Sebagian besar dari responden menganggap bahwa pembelajaran daring yang dilakukan terasa kurang menyenangkan bahkan merepotkan karena banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh Zaka, “kuliah *online* itu tidak menyenangkan karena banyak tugas” (Zaka, wawancara, 18 Desember 2022). Pendapat Zaka dipertegas oleh Pras bahwasanya “...kuliah *online* sekarang ini menjadi masa-masa penyerangan mahasiswa oleh tugas yang dua kali lipat lebih banyak dari perkuliahan di kelas....” (Pras, wawancara, 18 Desember 2022). Tidak hanya memberi tanggapan mengenai perkuliahan dengan banyaknya tugas, namun beberapa mahasiswa difabel netra juga menyampaikan bahwa perkuliahan *online* terasa tidak seperti pembelajaran biasanya sebab dosen sama sekali tidak menjelaskan materi. Anto berkomentar, “...kurang efektif karena perkuliahan yang saya alami hanya banyak tugas saja tidak banyak materi dari dosen...” (Anto, wawancara, 18 Desember 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden selama pembelajaran daring merasa tidak senang karena tugas kuliah semakin banyak. Temuan ini memperjelas penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 tidak efektif karena banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa (Fathoni et al., 2021). Temuan ini juga dipertegas oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa menyelesaikan tugas yang lebih banyak daripada pembelajaran luring (Cahyawati & Gunarto, 2021). Dalam kondisi seperti ini, fokus yang harus dilakukan pendidik adalah bagaimana membuat pembelajaran daring menjadi interaktif, nyaman, berimbang antara materi dan tugas, serta mudah diakses oleh semua mahasiswa termasuk mahasiswa difabel netra. Pemberian tugas mungkin harus segera direduksi atau bahkan diubah dengan metode yang menyesuaikan kebutuhan mahasiswa difabel netra.

Pembelajaran Daring Merupakan Solusi di Masa Pandemi

Meskipun dirasa kurang efektif, namun bagi sebagian kecil responden menyatakan bahwa pembelajaran *online* merupakan sebuah solusi di kala pandemi. Hal tersebut disampaikan oleh Oki, "...pembelajaran sekarang ini sangat membantu di saat suasana pandemi dan sebetulnya bisa dilakukan dimana saja." (Oki, Wawancara, 18 Desember 2022). Kemudian diperjelas oleh Yana, "Alhamdulillah lancar-lancar saja kuliah *online* selama ini, karena sebenarnya ya kuliah *online* ini cukup membantu belajar saat pandemi." (Yana, wawancara, 18 Desember 2022).

Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun dalam praktiknya belum efektif, namun pembelajaran daring merupakan sebuah alternatif pembelajaran di masa pandemi. Pembelajaran daring ini juga dilakukan agar mahasiswa tidak mengalami *learning loss* saat pandemi melanda. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menerangkan bahwa dengan adanya *social distancing* (kebijakan yang memberlakukan jaga jarak dan menghindari kerumunan) untuk mencegah penyebaran virus COVID-19, pembelajaran *online* merupakan salah satu yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan (Herliandry et al., 2020). Bahkan menurut penelitian, pembelajaran daring diklaim menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa difabel (Cavanaugh et al., 2013). Melalui pembelajaran daring, mahasiswa difabel diuntungkan dari segi mobilitas (Hashey & Stahl, 2014) dan fleksibilitas karena dapat belajar kapan saja dan dimana saja (Hasan & Khan, 2020). Di sisi lain, pembelajaran daring juga dapat menumbuhkan sikap mahasiswa difabel agar lebih mandiri dan lebih berani menyuarakan pendapat dan ide-idenya (Purwatiningsih & Soelistyowati, 2021).

Pembelajaran Daring Minim Disabilitas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa difabel netra menemukan hambatan atau kendala dalam melakukan proses pembelajaran daring. Adapun hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel netra di antaranya yakni media dan materi pembelajaran yang masih belum aksesibel. Seperti yang disampaikan Febri bahwa "materi yang masih berisikan gambar-gambar tidak terbaca oleh pembaca layar" (Febri, wawancara, 18 Desember). Dewa menanggapi, "aplikasi tidak bisa diakses dengan mudah oleh difabel, kurang paham cara pengunggahan tugas di *google classroom* sehingga jadi tidak bisa mengakses materinya juga...." (Dewa, wawancara, 18 Desember).

Penggunaan aplikasi untuk mengakses materi yang masih belum aksesibel menyebabkan mahasiswa difabel netra juga mengalami hambatan saat melakukan presentasi *online*. Seperti yang dikatakan Putri, “presentasi yang terlalu cepat dengan menggunakan *google meeting* sangat menyulitkan saya dalam memahami materi” (Putri, wawancara 18 Desember 2022). Kesulitan tersebut diperjelas oleh Pras, “...kesulitan presentasi dengan menggunakan video karena *talkback* tidak bisa membaca materi yang ditampilkan di zoom. Sementara, saat perkuliahan *online* juga tidak ada yang membacakan materi di layar.” (Pras, wawancara, 18 Desember 2022)

Berbicara mengenai aksesibilitas, aksesibilitas merupakan tantangan yang paling signifikan dalam pembelajaran daring untuk mahasiswa difabel, tak terkecuali mahasiswa difabel netra. Aksesibilitas sendiri telah didefinisikan oleh difabel adalah sesuatu hal yang memuat unsur kemudahan untuk mendapatkan akses di segala aspek (Ristiyanti, 2020). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Russ yang menyebutkan bahwa mahasiswa difabel mengalami masalah aksesibilitas dengan *virtual learning* (Russ & Hamidi, 2021).

Harapan yang paling ingin diwujudkan adalah mengenai aksesibilitas pembelajaran. Mahasiswa difabel netra sangat menginginkan pembelajaran lebih ramah dan aksesibel bagi difabel. Untuk menentukan media pembelajaran yang aksesibel dan ramah, dosen seharusnya melibatkan mahasiswa difabel netra dalam memilih media yang akan digunakan. Pras mengatakan dalam wawancara, “...dosen harusnya berkomunikasi dengan difabel netra untuk menentukan media yang aksesibel” (Pras, wawancara, 18 Desember 2022). Oki menambahkan, “...keinginanku hanya ingin agar dosen lebih optimal dan lebih selektif dalam memilih media pembelajaran yang aksesibel bagi difabel netra dengan menanyakan langsung kepada mahasiswa difabel netra” (Oki, 18 Desember 2022).

Untuk menyediakan aksesibilitas bagi semua mahasiswa khususnya mahasiswa difabel netra, pendidik perlu mempertimbangkan untuk menerapkan konsep *Universal Design for Learning* (UDL). UDL bersifat fleksibel dan mudah digunakan untuk mengakomodasi beragam mahasiswa. UDL merupakan sebuah konsep untuk mengeliminasi hambatan dengan menyediakan akomodasi melalui prinsip *multiple means of representation, multiple means of action and expression, dan multiple means of engagement* (Smith, 2021). Melalui prinsip berbagai cara representasi, dosen dapat memberikan instruksi atau materi melalui aktivitas *online*, podcast, audio-video, atau konten akademik melalui YouTube (Schreffler et al., 2019). Sementara, melalui berbagai cara tindakan dan ekspresi, dosen dapat memberikan mahasiswa fleksibilitas mengenai waktu dan cara mereka dalam menyelesaikan tugas (Cook & Grant-Davis, 2020).

Jaringan Internet yang Buruk

Sejumlah mahasiswa difabel netra mengeluhkan sinyal internet yang sering terganggu membuat pembelajaran *online* berjalan tidak lancar. Ifa dan Atun kompak menyatakan, “pembelajaran *online* sangat terganggu karena susah sinyal” (Wawancara, 18 Desember 2022). Yana menambahkan, “...karena pandemi ini saya di kampung jadi kondisi sinyal tidak mendukung” (Yana, wawancara, 18 Desember 2022).

Jaringan internet yang terganggu atau susahnya sinyal merupakan hambatan yang paling sering dialami oleh mahasiswa difabel netra. Akses atau jaringan internet yang tidak memadai ini mungkin disebabkan karena tempat tinggal mahasiswa difabel netra di daerah pedesaan. Hambatan jaringan internet ini sudah banyak dibahas dalam berbagai hasil penelitian. Penelitian ini menambah pandangan bahwa memang jaringan internet yang kurang baik menjadi kendala utama bagi mahasiswa difabel netra. Dengan kondisi seperti ini dapat menyebabkan materi tidak dapat diakses dengan baik, sehingga pemahaman materi menjadi yang kurang baik (Hasan & Khan, 2020).

Minimnya Interaksi dengan Dosen

Dengan dilakukannya pembelajaran *online*, mahasiswa difabel netra merasa sangat pasif. Perkuliahan menjadi terasa hambar karena minimnya atau bahkan tidak adanya komunikasi dan interaksi dengan dosen. Menurut Sari, “saya merasa kurang berkomunikasi dengan dosen” (wawancara, 18 Desember 2022). Disampaikan ulang oleh Oki, “saya kesulitan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan dosen di zoom meeting” (wawancara, 18 Desember 2022).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu kekurangan dalam pembelajaran daring adalah interaksi yang minim, bukan hanya dengan dosen melainkan juga interaksi dengan teman. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa kurangnya interaksi merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran daring (Nastiti & Hayati, 2020). Wijaya juga menyampaikan hal yang sama, komunikasi dan interaksi antara mahasiswa dengan dosen kurang maksimal saat perkuliahan *online* (Wijaya et al., 2020). Minimnya interaksi dan komunikasi akan memberi dampak terhadap mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran.

Tidak Efektifnya Pembelajaran *Online* Melalui WhatsApp Grup (WAG)

Dari berbagai macam platform yang tersedia, seratus persen mahasiswa difabel netra yang menjadi responden pada penelitian ini menyebutkan bahwa platform yang sering digunakan selama pembelajaran *online* adalah *google classroom* dan WhatsApp grup. Namun, ada sedikit dari responden yang juga menyebutkan platform lain yang digunakan adalah e-learning, zoom, dan YouTube. Yana mengungkapkan, “kebanyakan media yang digunakan ialah *google classroom*, kadang melalui WhatsApp grup, kadang juga melalui YouTube, jadi mahasiswa diminta dosen untuk komen, like, dan subscribe” (Yana, wawancara, 18 Desember 2022). Penggunaan WhatsApp grup di pembelajaran daring dirasa mahasiswa difabel netra tidak efektif. Seperti yang diungkapkan Uma, “biasanya perkuliahan menggunakan *google classroom*, diskusinya melalui WhatsApp grup, tetapi menurut saya WhatsApp grup tidak efektif karena terlalu banyak pesan yang menumpuk” (Uma, wawancara 18 Desember 2022).

WhatsApp merupakan media yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran *online* yang fleksibel dan mudah diakses oleh semua orang (Hasan & Khan, 2020). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa menurut mahasiswa difabel netra penggunaan grup WhatsApp untuk diskusi dalam pembelajaran daring tidak efektif karena pesan yang menumpuk. Hal demikian bagi mahasiswa difabel netra membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca semua pesan yang

sudah masuk karena harus menggunakan bantuan pembaca layar, sehingga dalam proses diskusi mahasiswa difabel netra akan tertinggal. Platform *online* perlu dirancang dengan beragam upaya agar dapat memberikan peluang interaksi yang efektif dalam pembelajaran (Phipps, 2015). Menurut Hasan dan Khan, cara penyampaian yang paling disukai oleh para mahasiswa difabel netra adalah dengan dosen menyampaikan materi melalui video-audio buaatannya sendiri dan dengan ditambahkan referensi materi (Hasan & Khan, 2020).

Mengharapkan Pembelajaran Tatap Muka Kembali

Menurut hasil penelitian, hampir seluruh mahasiswa difabel netra yang menjadi responden mengharapkan agar pembelajaran tatap muka di kelas diberlakukan kembali. Ifa, Sari, Atun, dan Zaka satu suara bahwa mereka berharap pembelajaran bisa dilakukan seperti sebelumnya, yakni melalui tatap muka di kelas. Anto mempertegas, "...menginginkan pembelajaran tatap muka supaya pembelajaran bisa kondusif, bisa fokus, dan tentunya mendapat materi yang penuh dari dosen" (Anto, wawancara, 18 Desember 2022). Mahasiswa difabel netra juga berharap mendapat kemudahan dan dukungan selama pembelajaran daring berlangsung agar hambatan dapat direduksi. Febri menyatakan, "...selama kuliah *online* ingin mendapat pendampingan dari PLD untuk mengerjakan tugas bagi mahasiswa difabel yang mengalami kesulitan..." (Febri, wawancara, 18 Desember 2022).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan yang dinyatakan oleh Hasan dan Khan bahwa mahasiswa merasa diuntungkan dengan adanya pembelajaran daring karena fleksibilitasnya (Hasan & Khan, 2020). Penelitian ini menyuarakan harapan mahasiswa difabel netra bahwa mereka menginginkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Ini menegaskan apa yang sudah disampaikan oleh Ro'fah, dkk (2020) bahwa mahasiswa difabel lebih menyukai pembelajaran tatap muka, karena dengan pembelajaran tatap muka, mahasiswa difabel memiliki kesempatan untuk terlibat dan mendapat dukungan layanan dari Pusat Layanan Difabel (PLD).

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa difabel netra memiliki beragam pengalaman selama proses pembelajaran *online* baik pengalaman yang baik maupun pengalaman yang kurang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa difabel netra sangat penting dalam pembelajaran *online* yang aksesibel atau pembelajaran yang ramah untuk difabel. Suara dan keterlibatan mahasiswa difabel netra dalam praktik pendidikan inklusif sangat menentukan arah pembelajaran. Mereka berperan sebagai katalis untuk membangun pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini memang terbatas hanya melibatkan pengalaman mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saja, akan tetapi hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi fondasi untuk membangun pembelajaran yang lebih inklusif setelah pandemi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., & Evans, D. (2020). Listening to The Voices of Students on Inclusive Education: Responses from Principals and Teachers in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 103(January), 101644. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101644>
- Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150–161. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>
- Cavanaugh, C., Repetto, J., Wayer, N., & Spitler, C. (2013). Online learning for students with disabilities: A framework for success. *Journal of Special Education Technology*, 28(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/016264341302800101>
- Clarke, V., & Braun, V. (2013). Teaching thematic analysis: Overcoming challenges and developing strategies for effective learning. *The Psychologist*, 26(2), 120–123.
- Cook, K. C., & Grant-Davis, K. (2020). *Online education: Global questions local answers*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publication Ltd.
- Demiröz Yıldırım, S. (2023). Integrated disaster management experience of people with disabilities: A phenomenological research on the experience of people with orthopedic disabilities in Türkiye. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 88, 103611. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103611>
- Dewi, N. P. (2020). Problematika pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid-19 di sekolah. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p1-10>
- Fathoni, A., Mustadi, A., & Kurniawati, W. (2021). Persepsi mahasiswa PGSD pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p107--123>
- Gusti, N. S., & Fauzi, M. A. (2022). Pembelajaran daring siswa difabel di SMA negeri 6 Mataram. *Pena Kreatif*, 11(2).
- Handayani, I. P., Achadi, M. W., & Khairi, A. M. (2022). Pola belajar mahasiswa disabilitas netra pada masa pademi COVID-19 di UIN Raden Mas Said Surakarta. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 406–426.
- Hasan, N., & Khan, N. H. (2020). Online teaching-learning during Covid-19 pandemic : Students ' perspective. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 8(October), 202–213.
- Hashey, A. I., & Stahl, S. (2014). Making online learning accessible for students with disabilities. *TEACHING Exceptional Children*, 46(5), 70–78. <https://doi.org/10.1177/0040059914528329>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Husein Fakhri et al. (2021). *Pedoman Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga Daring* (1st ed.). Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sunan Kalijaga.
- Maftuhin, A. (2021). *COVID-19 dan pembelajaran ramah difabel di perguruan tinggi*. 2(2), 1–10.
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–

1258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Morrow-Gorton, J. (2022). The world approach to disability-inclusive disaster management. In *Integrating Mental Health and Disability Into Public Health Disaster Preparedness and Response* (pp. 55–72). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814009-3.00008-8>
- Nastiti, R., & Hayati, N. (2020). Pembelajaran daring pada pendidikan tinggi: Tantangan bagi mahasiswa dan dosen di tengah pandemi. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378–390. <https://doi.org/10.31842/journalinobis.v3i3.145>
- Phipps, R. A. (2015). Measuring quality in internet-based higher education. *International Higher Education*, 2(3).
- Purwatiningsih, S. D., & Soelistyowati, D. (2021). Pembelajaran online sebagai solusi belajar di masa pandemi COVID-19. *Warta ISKI*, 4(1), 51–59. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.110>
- Ristiyanti, S. (2020). Aksesibilitas pembelajaran kimia di sekolah menengah atas. *INKLUSI*, 7(2), 321. <https://doi.org/10.14421/ijds.070207>
- Ro'fah, Hanjarwati, A., & Suprihatiningrum, J. (2020). Is Online Learning Accessible during COVID-29 Pandemic? Voices and Experiences of UIN Sunan Kalijaga Students with Disabilities. *Jurnal Nadwa*, 14(1).
- Ro'fah, Suprihatiningrum, J., Andayani, Jahidin, A., Aminah, S., & Hanjarwati, A. (2021). *Panduan Modifikasi Kurikulum Perguruan Tinggi Pendekatan Universal Design for Learning* (J. Suprihatiningrum (ed.)). SUKA-Press.
- Russ, S., & Hamidi, F. (2021). Online learning accessibility during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the 18th International Web for All Conference*, 1–7. <https://doi.org/10.1145/3430263.3452445>
- Sakina, A. W., Gembong Rahmadi, R. Y., & Widati, W. (2021). Mainstreaming disabilitas dalam distem manajemen bencana inklusif di daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.36859/jap.v4i1.291>
- Schreffler, J., Vasquez III, E., Chini, J., & James, W. (2019). Universal Design for Learning in postsecondary STEM education for students with disabilities: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s40594-019-0161-8>
- Smith, C. (2021). Challenges and opportunities for teaching students with disabilities during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education*, 5(1), 167–173. <https://doi.org/10.32674/jimphe.v5i1.2619>
- Supriyadi, S., & Wiliyanto, D. A. (2021). Analisis kebutuhan dan masalah pembelajaran jarak jauh pada anak berkebutuhan khusus di masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1667–1672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.950>
- Wijaya, R., Lukman, M., & Yadewani, D. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap pemanfaatan e-learning. *DIMENSI*, 9(2).
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>

Halaman ini sengaja dikosongkan